

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan inti dari interaksi manusia serta menjadi fondasi dalam membangun dan mempertahankan hubungan. Melalui komunikasi, individu tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan pemahaman bersama dan memperkuat keterikatan sosial. Menurut De Netto dkk, (2021), komunikasi berperan sebagai jantung dari sebuah hubungan karena memungkinkan terjadinya ekspresi diri, akomodasi, serta pembentukan identitas interpersonal yang bermakna. Dengan demikian, komunikasi dapat dipahami bukan sekadar proses transfer informasi, melainkan juga proses membangun kualitas hubungan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan membangun hubungan. Komunikasi yang sebelumnya bergantung pada tatap muka dan saluran tradisional kini bergeser ke media digital yang menawarkan aksesibilitas lebih tinggi dan kecepatan interaksi (Abanades Sánchez & Vargas Delgado, 2025). Media digital beroperasi sepenuhnya dalam ekosistem daring dan membuka berbagai saluran baru untuk penciptaan serta distribusi konten. Jenis media digital mencakup media sosial, blog, podcast, layanan *streaming*, hingga portal berita daring yang kini menjadi sumber utama informasi dan interaksi masyarakat (Han, 2024). Kehadiran media digital menjadikan komunikasi lebih interaktif dan *real-time*, serta memungkinkan audiens menjangkau informasi lintas ruang dan waktu.

Media sosial dan platform daring memungkinkan individu berkomunikasi tanpa harus berada di ruang fisik yang sama, serta memberikan fleksibilitas dalam memilih kapan dan bagaimana mereka terhubung dengan orang lain. Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan, seperti berkurangnya aspek nonverbal dalam komunikasi, risiko kesalahpahaman, dan tekanan psikologis seperti *fear of missing out (FOMO)* akibat eksposur sosial yang terus-menerus (Shabbir, 2023). Oleh karena itu, komunikasi digital tidak hanya memperluas ruang interaksi antarindividu, tetapi juga mengubah kualitas hubungan interpersonal dengan dinamika baru yang berkaitan dengan kontrol privasi, keterbukaan, dan ekspresi diri.

Media sosial sebagai hasil perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan individu membangun, memperluas, dan mempertahankan hubungan interpersonal. Media sosial berdampak signifikan terhadap hubungan antarindividu karena dapat memperkuat ikatan sosial sekaligus menghadirkan tantangan psikologis baru dalam interaksi (Wang & Li, 2024). Sejalan dengan itu, Purnama Sari & Irena (2023) menemukan bahwa generasi muda, khususnya Generasi Z sebagai pengguna aktif media sosial, memanfaatkan platform digital untuk melakukan keterbukaan diri (*self-disclosure*) guna mengekspresikan identitas pribadi serta memperoleh pengakuan sosial. Dengan demikian, media sosial dapat dipahami sebagai ruang komunikasi yang memperluas

jangkauan interaksi sekaligus menghadirkan dinamika baru dalam praktik komunikasi interpersonal.

Di antara berbagai platform media sosial yang berkembang, instagram menjadi salah satu yang paling populer dengan beragam fitur yang mendukung ekspresi diri. Platform ini menawarkan berbagai fitur komunikasi yang memungkinkan pengguna mengekspresikan diri, mulai dari unggahan foto, video, hingga instagram *stories*. Berdasarkan laporan *Digital 2024 Indonesia We Are Social*, instagram menempati urutan kedua sebagai media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia dengan persentase pengguna sebesar 85,3%. Selain itu, instagram juga menjadi platform media sosial favorit kedua dengan 19,6% pengguna aktif yang memilihnya sebagai platform utama

Adapun fitur-fitur yang terdapat pada media sosial Instagram antara lain; *Instagram Stories*, *Instagram Reels*, *Highlight Stories*, *Direct Message (DM)*, *Instagram Live*, *Explore*, *Fitur Shopping*, *Insight (Analitik)*, *Multi-Post (Carousel)*, *Close Friends* dan masih banyak lagi. Dari sekian banyak fitur yang ditawarkan, fitur *Close Friends* menjadi salah satu fasilitas yang unik karena memungkinkan pengguna membatasi audiens yang dapat melihat konten mereka. Menurut Annabillah & Boer (2023) fitur *Close Friends* sering dimanfaatkan mahasiswa untuk mengatasi kecemasan bermedia sosial karena mereka merasa lebih aman dan nyaman ketika hanya teman dekat yang dapat melihat unggahan pribadi. Dampak positif dari penggunaan fitur ini adalah kemampuannya menjaga privasi sekaligus mengurangi tekanan sosial yang biasanya muncul ketika membagikan konten secara publik. Selain itu, fitur *Close Friends* membantu individu memperkuat

identitas diri melalui ekspresi yang lebih jujur dan autentik tanpa rasa takut akan penilaian publik (Oftha Deyanda & Rizal Kurniawan, 2025). Pengguna juga dapat mengelola privasi dengan lebih baik karena memiliki kendali penuh atas siapa yang dapat melihat unggahan mereka. Dengan demikian risiko pelanggaran privasi dapat diminimalkan tanpa mengurangi intensitas kedekatan sosial (Simanungkalit & Barus, 2025).

Penggunaan fitur *Close Friends* tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga menimbulkan sejumlah konsekuensi negatif. Fenomena *hyperhonest* yakni keterbukaan diri yang berlebihan menunjukkan adanya praktik pengungkapan diri yang melampaui batas kewajaran privasi. Banyak pengguna, khususnya perempuan Generasi Z, memanfaatkan *Close Friends* sebagai ruang curhat yang sangat jujur hingga menimbulkan potensi kebocoran data pribadi serta gangguan pada batas privasi. Kondisi ini sering berujung pada penyesalan, kecemasan, dan tekanan psikologis ketika respons sosial yang muncul tidak sesuai harapan. Fenomena tersebut juga menciptakan risiko hilangnya batas antara ruang privat dan publik, karena pengguna merasa terlalu nyaman mengungkapkan diri tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang (Chiquita & Febriana, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan fitur *Close Friends* di Instagram dapat memicu manipulasi identitas digital. Pengguna cenderung menampilkan citra diri yang berbeda antara akun publik dan *Close Friends* sebagai bentuk manajemen kesan, yang berpotensi menimbulkan ketegangan identitas serta konflik psikologis. Meskipun dirancang sebagai ruang ekspresi yang lebih bebas,

fitur ini tetap menimbulkan tekanan sosial karena pengguna mempertimbangkan reaksi dari audiens terdekatnya. Kondisi tersebut menjadikan *Close Friends* sebagai ruang yang secara paradoks tampak privat namun sarat ekspektasi sosial, sehingga berpotensi menimbulkan kelelahan emosional dan ketidakjujuran dalam pengungkapan diri (Rahmadiani dkk., 2025).

Adapun penelitian lainnya menunjukkan bahwa *Close Friends* tidak sepenuhnya memberikan rasa aman karena kontrol privasi bergantung pada kepercayaan terhadap audiens terbatas, yang tidak selalu dapat terjamin. Penelitian ini juga menyoroti potensi konflik interpersonal yang muncul ketika seseorang merasa dikecualikan dari daftar *Close Friends*, sehingga menimbulkan kecemburuan dan kesalahpahaman dalam hubungan pertemanan. Selain itu, dinamika sosial tersebut memperlihatkan bahwa batas antara ruang privat dan ruang sosial tetap rentan, meskipun pengguna berusaha menciptakan ruang yang lebih selektif (Dianiya, 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut mendorong peneliti untuk memahami makna dan motivasi individu dalam menggunakan fitur *Close Friends* di instagram, ditinjau melalui perspektif fenomenologi Alfred Schutz yang menekankan pemahaman terhadap tindakan sosial berdasarkan motif dan tujuan individu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz (1967). Inti pemikiran dalam teori ini adalah memahami tindakan sosial yang dilakukan individu dalam pengungkapan diri. Untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, Alfred Schutz

mengelompokkan dalam dua tipe motif, yaitu *motif karena (because of motive)* dan *motif tujuan (in order to motive)* (Manggola & Thadi, 2021).

Motif karena (*because of motive*) adalah alasan seseorang melakukan tindakan sebagai usaha menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa mendatang. Sementara itu, motif tujuan (*in order to motive*) adalah faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu, di mana tindakan tersebut tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pertimbangan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika sebelum tindakan dilakukan (Budiarko, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana *Self Disclosure* Mahasiswa melalui Fitur *Close Friends* Pada Media Sosial Instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui *Self Disclosure* Mahasiswa melalui Fitur *Close Friends* pada Media Sosial Instagram.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pada dasarnya dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis, begitu pula penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam pemahaman mengenai proses *Self-Disclosure* mahasiswa di media sosial melalui

pendekatan fenomenologi. Selain itu penelitian ini juga dapat memperkaya penerapan teori fenomenologi dalam konteks komunikasi digital, dengan menyoroti pengalaman subjektif mahasiswa melalui fitur *Close Friends* di Instagram.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi mahasiswa, pendidik, dan praktisi media sosial untuk memahami strategi komunikasi adaptif dalam menyeimbangkan kebutuhan berbagi pengalaman pribadi dengan menjaga privasi. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat membantu pengguna media sosial, khususnya mahasiswa, dalam menggunakan fitur *Close Friends* secara lebih bijak dan efektif untuk mengekspresikan diri tanpa menimbulkan tekanan sosial.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi, Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Zahra Syahputri dkk (2023), kerangka berpikir merupakan alur logis yang menyatukan teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu untuk memahami fenomena yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif, kerangka berpikir berfungsi sebagai peta konseptual yang memandu peneliti dalam menafsirkan data serta mengaitkannya dengan landasan teori yang relevan.

Secara umum, kerangka pemikiran dapat dipahami sebagai penjelasan sistematis mengenai hubungan antara teori, konsep, dan masalah penelitian yang menjadi dasar dalam menganalisis fenomena tertentu. Dengan adanya kerangka pemikiran, peneliti memiliki arah konseptual yang jelas dalam melihat relevansi

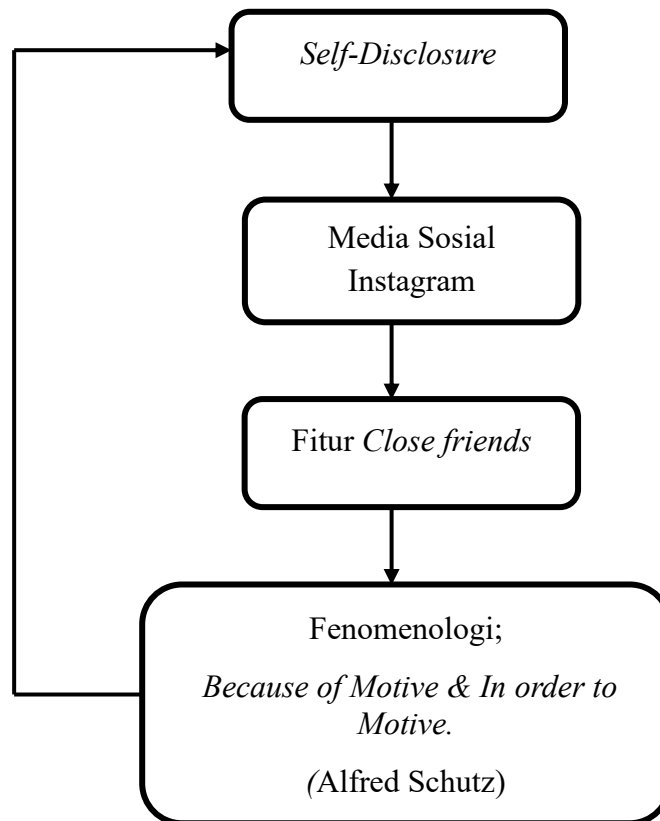
teori dengan data empiris sehingga proses analisis berjalan lebih terarah dan terstruktur.

Penelitian dengan judul “*Self Disclosure* Mahasiswa melalui Fitur *Close Friends* pada Media Sosial Instagram” ini berangkat dari berbagai persoalan yang muncul terkait praktik keterbukaan diri mahasiswa dalam ruang digital terbatas. Fenomena *hyperhonest* atau keterbukaan berlebihan, manipulasi identitas digital, tekanan sosial dari audiens terbatas, rasa aman yang sebenarnya tidak benar-benar aman, ketidakstabilan kontrol privasi, serta potensi konflik interpersonal menunjukkan kompleksitas perilaku *self-disclosure* di fitur *Close Friends*. Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami makna subjektif, motivasi, dan pengalaman mahasiswa ketika melakukan *self-disclosure*. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pengalaman personal dan makna yang dibentuk oleh para informan.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menekankan bahwa keterbukaan diri mahasiswa melalui *Close Friends* bukan sekadar praktik komunikasi digital, tetapi juga proses pemaknaan subjektif yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan psikologis mereka. Selanjutnya, alur pemikiran tersebut divisualisasikan dalam bentuk bagan kerangka pemikiran penelitian berikut.

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

1.5.2 Asumsi

Menurut Creswell & Creswell, (2018: 6) asumsi penelitian merupakan keyakinan dasar yang dimiliki peneliti mengenai dunia, yang berfungsi sebagai landasan dalam menentukan pendekatan, metode, dan interpretasi hasil penelitian. Sejalan dengan itu, Sugiyono, (2019: 206) menjelaskan bahwa asumsi penelitian adalah anggapan dasar yang dianggap benar dan menjadi titik tolak pemikiran dalam pelaksanaan penelitian, meskipun tidak harus dibuktikan secara empiris.

Berdasarkan definisi tersebut, asumsi penelitian ini mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial khususnya Instagram, cenderung memanfaatkan fitur *Close Friends* sebagai ruang aman untuk mengekspresikan diri dan melakukan *self-disclosure* secara lebih selektif. Tindakan keterbukaan diri tersebut didorong oleh pengalaman pribadi, kebutuhan akan privasi, serta motif sosial tertentu yang ingin dicapai. Berdasarkan perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman mahasiswa dalam menggunakan fitur *Close Friends* mengandung makna subjektif yang mencerminkan motif “karena” dan “tujuan” dari setiap tindakan sosial yang dilakukan. Dengan demikian, penggunaan fitur *Close Friends* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merefleksikan makna sosial dan emosional yang mendasari perilaku *self-disclosure* mahasiswa di era digital.

1.5.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono, (2019: 99), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data. Secara sederhana, hipotesis dapat dipahami sebagai dugaan awal atau perkiraan mengenai hubungan antara fenomena yang diteliti, yang nantinya akan diperkuat atau diperlemah berdasarkan temuan penelitian.

Dengan demikian, hipotesis penelitian ini dapat dilihat melalui teori fenomenologi Alfred Schutz, yang menekankan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh dua indikator utama, yaitu *because-of motive* (pengalaman dan alasan masa lalu) dan *in-order-to motive* (tujuan yang ingin dicapai). Melalui

perspektif ini, *self-disclosure* mahasiswa dalam fitur *Close Friends* dipahami berdasarkan makna subjektif yang terbentuk dari kedua motif tersebut.